

MITOS DI KAMPUNG PULO DAN CANDI CANGKUANG KECAMATAN LELES KABUPATEN GARUT

Enoh

enochdalimi@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Artikel diterima: 2 Agustus 2018 | Artikel direvisi: 30 Agustus 2018 | Artikel disetujui: 7 September 2018

ABSTRACT

The Pulo's village, is a custom's village, place at Leles district, Garut regent's, as a culture pledge tourism destination, have many uniqueness and special mythology, must obedient by his resident also by visitors. Is custom's village can for a culture lab who appreciated his local genius value used for large society?

Using short survey and limited supervision, and interview, got the result, truly the result was written by researcher and surveyer before. Difference with visite the student and lecturer of ISBI Bandung, in mereover action basicly on the culture theories about custom village and his mythology.

The result is Pulo's village as a custom village, have some tradisional and mythology melted with paith as muslims, so that became syncretism between tradisional dan religi. Among bumpy mythologies is don't visit wednesday; don't have an affair with in pledge location; costum house don't more six houses and one mosque; don't take care of big animals four's leg; don't play on the goong. Beside invention about mithology, we are also see many people pray in front of the holy grave Lord Arief Muhammad who faithed full of mercy and holiness, of course all desire on the heart will be accepted. The collision on mithology will bring disaster, according to the testimony became real, among other things, tornados, suddenly rain and lightning, etc. Thing that can so as right or just right, like that according to Mr. Zaki Munawar as an officer in charge culture pledge at Pulo's village.

Keywords: *Cangkuang, Myth, Sincretic.*

ABSTRAK

Kampung Pulo adalah kampung adat, berlokasi di kecamatan Leles, kabupaten Garut adalah destinasi wisata cagar budaya yang memiliki keunikan dan mitos tersendiri, yang harus ditaati oleh penduduk setempat juga harus diikuti oleh para pengunjung. Apakah kampung adat dapat dijadikan *lab* budaya yang dapat diapresiasi nilai-nilai kearifan lokalnya sehingga dapat dihayati dan dimanfaatkan untuk masyarakat yang lebih luas?

Melalui survey singkat dan pengamatan terbatas, serta wawancara, maka diperoleh hasil, yang sesungguhnya hasil ini sudah banyak ditulis oleh para peneliti dan pengamat terdahulu. Perbedaan dengan kunjungan mahasiswa dan dosen antropologi budaya ISBI Bandung terletak pada tindakan kajian lebih lanjut berdasar teori-teori budaya tentang kampung adat dan mitologinya.

Hasilnya adalah Kampung Pulo sebagai kampung Adat memiliki beberapa tradisi dan mitos yang larut dengan kepercayaan sekarang sebagai pemeluk agama Islam, sehingga terjadi semacam

sinkretik antara tradisi dan agama. Di antara mitos yang menonjol antara lain: jangan berkunjung pada hari rabu; jangan berpacaran di lokasi cagar, rumah adat tidak boleh lebih dari enam rumah dan satu mesjid, jangan memelihara hewan besar berkaki empat, jangan menabuh *goong*. Di samping temuan tentang mitos, tersaksikan pula banyak pengunjung berdoa di depan makam Embah Dalem Arief Muhammad yang diyakini penuh *barokah* dan *karomah*, niscaya segala keinginan yang diangankan bakal terkabul.

Pelanggaran terhadap mitos bisa membawa bencana, yang konon sudah terbukti antara lain, ada angin ribut, tiba-tiba hujan-petir, tiba-tiba putus cinta, dan sebagainya. Hal itu bisa jadi 'kebetulan' atau bisa jadi 'betulan' demikian menurut Zaki Munawar petugas di cagar budaya Kampung Pulo.

Kata Kunci: Cangkuang, Mitos, Sinkretis.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kampung Pulo sebagai kampung adat yang berada di kecamatan Leles kabupaten Garut dengan dua ikon budaya yang penting, yaitu candi yang populer dengan sebutan candi Cangkuang peninggalan zaman Hindu dan makam keramat Embah Dalem Arief Muhammad, sang penyebar agama Islam di Jawa Barat. Letak kedua ikon budaya itu berdampingan tanpa jarak, bak isyarat kerukunan beragama yang kini digandrungi kehadirannya. Candi Hindu berdampingan dengan makam keramat tokoh muslim dirasa unik dan menarik untuk diketahui lebih banyak, dan memang sudah ada yang meneliti sekalipun masih banyak misteri yang tentu saja belum diketahui rahasianya. Bahkan sampai sekarang masih banyak misteri yang berhubungan dengan mitos dan kepercayaan setempat, campuran antara pengaruh Hindu dan Islam yang berimbas pada para pengunjung yang mau tak mau harus menghormati kepercayaan penduduk setempat. Ada mitos yang ditujukan untuk orang dalam, untuk orang luar atau untuk keduanya. Peraturan untuk orang dalam penduduk setempat jangan membuat rumah lebih dari enam, yang melambangkan keenam putrinya, dan sebuah mesjid yang merupakan simbol anak laki-laki bungsu yang meninggal terkena musibah.

Kampung Pulo dikelilingi air danau atau situ karena letaknya terpencil di tengah danau, yang pada zaman dulu tentu saja masih semak belukar dan menakutkan, penuh misteri dan hanya orang pemberani dan berilmu tinggi saja yang bisa masuk di lokasi tersebut. Berdasar catatan yang ditemukan dalam sejarah, orang pemberani itu adalah Arief Muhammad, yang selanjutnya menjadikan tempat tersebut sebagai tempat tinggalnya, yang konon ceritanya pada waktu itu candi Hindu syiwa sudah ada. Oleh karenanya keturunan Embah Dalem Arief Muhammad menyebutkan bahwa yang pertama kali menemukan candi tersebut adalah Embah Arief. Artinya sebelum Arief Muhammad datang di Kampung Pulo sudah terlebih dulu ada yang menempati yaitu orang-orang beragama hindu yang tentu saja banyak karena tak mungkin membangun candi seluas kurang lebih 40 m² hanya oleh satu atau dua orang padahal materialnya adalah bongkahan batuan yang cukup berat. Persoalannya adalah siapa dia, orang sunda atau pendatang? Inilah misteri asal-usul Candi Cangkuang yang masih perlu penelitian lebih mendalam. Kalau yang datang berikutnya jelas, adalah Arief Muhammad seorang Mataram, atau jelasnya bekas perwira tentara Mataram yang mangasingkan diri di tempat tersebut. Tentu saja beliau adalah pendatang, yang kemudian beristrikan perempuan setempat. Dikaruniai tujuh orang anak;

enam orang anak perempuan dan satu orang anak laki-laki *bungsu*.

Kampung adat identik dengan kampung tua, kampung tradisional; dipandang stagnan dan terbelakang tetapi juga memiliki nilai-nilai kearif lokal yang khas campuran antara mitos dan agama, larut dalam bingkai sinkretisme sebagai sosok kepercayaan khas kampung tersebut. Dilihat dari namanya Kampung Pulo, yang dalam bahasa Indonesia adalah pulau, jatuh dilidah orang Sunda berubah menjadi pulo, yang sesungguhnya berasal dari tangkapan pendengaran kata pulau, pulau, pulau, di pendengaran menjadi pulo, pulo, pulo, sama halnya seperti 'kalau' dalam bahasa Indonesia jatuhnya menjadi *kalo* dalam bahasa *sosmed*. Di katakan Kampung Pulo karena terletak di tengah danau, yang lagi lagi dalam telinga dan lidah sunda menjadi *dano*. Bahasa sundanya danau adalah *situ*, yaitu semacam kolam tetapi ukurannya sangat besar atau sangat luas. Oleh karenanya orang Garut menyebutnya situ Cangkung, yaitu situ yang berada di daerah Cangkung. Cangkung sendiri berasal dari nama sejenis tanaman pandan yang daunnya dapat digunakan untuk pelindung panas yaitu *dudukuy cetok* yang digunakan petani untuk menangkal panas ketika mencangkul atau untuk perjalanan di terik matahari, selain itu juga dapat digunakan sebagai pembungkus makanan. Tanaman cangkung ini banyak tumbuh di Kampung Pulo, sampai sekarang masih ada sekalipun tidak sebanyak tempo dulu, sebagai tanaman khas yang ada kaitannya dengan nama situ cangkung.

Selain tanaman pohon cangkung yang menjadi cikal bakal nama situ didapat pula pohon pohon besar lainnya, satu di antaranya adalah pohon besar daluang alias tanaman keras yang kulitnya pada zaman dahulu dijadikan bahan kertas yang diolah sedemikian rupa, direndam berhari-hari, dipukuli berkali-kali, dicuci dan direndam lagi untuk dihaluskan, sebagai langkah finalisasi, lantas dikeringkan secara alamiah sinar matahari, yang disebut kertas *daluang*, setelah itu baru dapat

digunakan untuk menulis, yang konon dalam ceritanya menggunakan tinta dari bahan *harangasu*, yaitu warna hitam yang berasal dari sisa pembakaran, seperti yang melekat pada bawah wajan, atau di *bujur seeng* (tempat nanak nasi tradisional). Pembuatan kertas tradisional ini sering di praktekan cara membuatnya di museum mini oleh bapak Zaki sebagai petugas di tempat tersebut, sebagai salah satu keunikan yang dimiliki tempat tersebut.

Tulisan ini diturunkan sebagai hasil survey singkat melalui wawancara, mende-ngarkan paparan, atau interpretasi dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Hasil yang didapat hanya sejumlah kecil keterangan sebagai data yang dianalisis secara teoritis sehingga menjadi pembahasan yang *mixed* antara data dan analisa. Maksudnya bukan analisis tentang mitos tetapi mitos dalam teori seperti apa perbandingannya. Setidaknya ada kesan yang dapat ditangkap dari kunjungan studi lapangan di kampung adat ini, khususnya yang berhubungan dengan agama dan mitos sehingga melahirkan sebuah perilaku yang dipengaruhi nilai-nilai adat tersebut dengan prinsip di mana bumi dipijak di sana adat dijunjung. Sekalipun orang tak percaya terhadap kepercayaan setempat karena dianggap mitos atau sinkretik, tetap saja pengunjung harus menghormatinya, jangan berbuat hal-hal yang melanggar adat dan tradisi. Mitos cangkung antara lain, tak boleh ada kunjungan pada hari rabu, tak boleh pacaran karena bisa putus, jangan memelihara binatang besar berkaki empat, jangan nabuh *goong*, rumah adat tidak boleh lebih dari enam, dan masih ada mitos-mitos lain yang lebih spesifik. Masalahnya: apakah Kampung Pulo sebagai kampung adat dapat dijadikan sebagai laboratorium budaya yang bisa diapresiasi nilai-nilai kearifan lokal-primordialnya sehingga dapat dihayati dan dimanfaatkan untuk khalayak yang lebih luas?

B. Tinjauan Teoritis Mitologi

Aspek-aspek kebudayaan sangat beragam wujud dan manifestasinya, lantas disederhanakan dalam bentuk teoritis, sebagai contoh Koentjaraningrat mengemukakan dengan tujuh aspeknya, sebagai hasil kajian ilmiah. Di antara semua gejala kebudayaan, yang paling sulit didekati dan dipahami dengan analisis logis semata-mata adalah mitos dan religi. Mitos dipahami sebagai realitas kultural yang sangat kompleks. Kompleksitas mitos di hadapan nalar manusia tampak sebagai kesemrawutan berpikir, sehingga mencari penalaran di balik gagasan-gagasan yang terkandung dalam mitos dianggap langkah yang amat sia-sia, tak ada jawabnya yang rasional. Namun demikian kenyataan menunjukkan bahwa tak ada gejala alam dan gejala manusiawi yang tak dapat diinterpretasikan secara mitis; dan tak ada yang tak memerlukan interpretasi mitis. Logika mitos walaupun ada tidak dapat disesuaikan dengan konsepsi mengenai kebenaran empiris ataupun kebenaran ilmiah karena pikiran primitif itu tidak menyadari arti buah pikirannya sendiri. Oleh karenanya analisis ilmiah harus mampu membuka tabir makna yang ada di dalamnya, untuk menemukan wajah asli di balik begitu banyak kedok yang menutupinya (disarikan dari Ernst Cassirer, 1944:111-112). Malinowski menyatakan, setiap mitos berintikan atau berdasarkan beberapa gejala alamiah. Dunia mitos adalah dunia dramatis, dunia tindakan, dunia daya-daya, kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan, ia lebih menjelma dalam tindakan, daripada dalam pikiran atau khayalan. Jadi, model sejati mitos bukan alam melainkan masyarakat karena semua motif dasar pada mitos adalah proyeksi dari kehidupan sosial manusia (Ernst Cassirer, 1944: 120).

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang secara harfiah diartikan cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang; dalam pengertian yang lebih luas bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita ataupun alur suatu drama. Kata *mythology* dalam bahasa Inggris

menunjuk pengertian, baik sebagai studi atas mitos atau isi mitos, maupun bagian tertentu dari sebuah mitos (Mariasusai, 2010:147). Secara terminologis mitos berarti “cerita sakral yang berhubungan dengan kejadian pada waktu primordial, waktu permulaan, asal mula segala sesuatu dan dewa-dewa sebagai objeknya, cerita suci tentang kejadian-kejadian yang berpangkal pada asal mula segala sesuatu dan permulaan terjadinya dunia (Eliade, 1987: 262).

Menurut Frazer pada mulanya manusia hanya mempergunakan ilmu gaib (*magi*) dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup yang berada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalinya. Berbagai persoalan hidup yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan akal, maka dipecahkan dengan cara mitos. Mitos juga merupakan uraian naratif tentang sesuatu yang suci, yang menyangkut kejadian-kejadian luar biasa dan berada di luar pengalaman sehari-hari manusia. Penuturan itu umumnya diwujudkan dalam cerita-cerita tentang dunia yang supranatural. Mitos-mitos menerangkan fakta-fakta alam dan kehidupan dengan bantuan analogi dan perbandingan, seperti ketika orang-orang Samoa menyebutkan pertempuran kuno antara pisang raja dengan pisang biasa, untuk menjelaskan mengapa yang menang sekarang ini tumbuh tegak lurus, sedang yang kalah menggelantungkan kepalanya (Daniel L. Pals 2001: 40).

Secara umum mitos dapat ditafsirkan sebagai kiasan kepentingan kelompok sosial tertentu karena aktualisasi mitos dimulai ketika orang-orang sering melakukan pengulangan siasatnya menyikapi persoalan-persoalan yang mirip dalam ruang waktu tertentu. Pada titik ini mitos bisa dimaknai untuk memahami keadaan dan kepentingan di balik siasat orang-orang dalam melanjutkan peristiwa tertentu (Wisnu Minsarwati, 2002:35).

Malinowski membedakan pengertian mitos dari legenda dan dongeng. Legenda lebih sebagai ceritera yang diyakini seolah-olah merupakan kenyataan sejarah, meskipun

sang pencerita menggunakannya untuk mendukung kepercayaan-kepercayaan dari komunitasnya. Sebaliknya dongeng mengisahkan peristiwa-peristiwa ajaib tanpa dikaitkan dengan ritus. Dongeng juga tidak diyakini sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi. Dongeng lebih menjadi bagian dari dunia hiburan. Sedangkan mitos merupakan pernyataan atas suatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas azali, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif (Mariasusai, 2010:147).

Ada muncul penafsiran modern yang cukup simpatik tentang mitos, yakni tidak memandang mitos sebagai benar atau salah, tetapi sebagai memiliki pemahaman puitis tentang realita. Maka mitos berarti suatu cerita yang dianggap benar tetapi tidak diketahui sebagai benar (Lorens Bagus, 2000: 659). Bahkan mitologi sebagai gudang ide-ide yang tampak irasional dan cerita-cerita yang sering menggelikan sebenarnya diatur oleh pola pemikiran rasional. Mitos lahir dari kecenderungan alam untuk menyatakan setiap ide dalam suatu bentuk yang konkrit, baik yang diciptakan oleh orang-orang primitif dari masa lalu maupun oleh orang-orang primitif di zaman modern. Mitos-mitos itu cenderung mengikuti hukum-hukum perkembangan yang biasa (Daniel L.Pals, 2001:39). Teori Tylor mengasumsikan bahwa manusia primitif adalah seorang rasionalis dan filosof ilmiah, di mana gagasan tentang roh bukan hasil dari pemikiran irasional. Keyakinan dan praktek keagamaan masyarakat *pre-literate* bukanlah hal yang menggelikan, bukanlah timbunan sampah dari beragam kebodohan; semua keyakinan mereka itu pada dasarnya bersifat konsisten dan logis yang didasarkan pada pemikiran rasional dan pengetahuan empiris (Brian Morris, 2003:121). Namun sejak kedatangan *sains* pada abad ke 17 M, kehadiran mitologi telah ditolak, sekalipun kenyataannya sampai hari ini keberadaan mitos terus bertahan, hal ini terbukti dengan adanya kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib

atau supranatural yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari maupun peristiwa-peristiwa yang di luar jangkauan pikiran manusia (Wisnu Misnarwati, 2000:24).

Ilmu pengetahuan tentang mitos atau mitologi adalah suatu cara untuk mengungkapkan, menghadirkan yang kudus, yang ilahi melalui konsep serta bahasa simbolis. Melalui mitologi diperoleh suatu kerangka acuan yang memungkinkan manusia memberi tempat kepada bermacam ragam kesan dan pengalaman yang telah diperoleh selama hidup. Malinowski sebagai Antropolog *social* berpendapat bahwa mitos sebagaimana ada pada suatu masyarakat primitif, bukanlah semata-mata cerita yang dikisahkan tetapi juga merupakan kenyataan yang dihayati, sebagai manifestasi dari kuasa suci. *Magi* sebagai kekuatan gaib didasarkan pada hubungan ide-ide sesuatu kecenderungan yang terletak pada fondasi akal manusia. Jika dalam pemikiran, orang dapat menghubungkan suatu ide dengan yang lain, maka logika mereka membawa pada kesimpulan bahwa hubungan yang sama pasti juga ada dalam realitas. Orang primitif percaya bahwa meskipun dalam jarak yang jauh, mereka dapat melukai atau mengobati orang lain hanya dengan melalui kuku jari, seikat rambut, sepotong pakaian atau apapun yang memiliki hubungan dengan orang yang menjadi objeknya (Daniel L Pals, 2001:38).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Canguang

Mitos erat hubungannya dengan masa lalu, malah tempo dulu, oleh karenanya menyangkut sejarah dari perjalanan manusia secara universal di dalam urusan yang gaib, terlepas dari ada yang percaya karena mengalami tetapi jada ada yang tidak karena dianggap takhayul. Termasuk juga mitos terkait dengan Kampung Pulo dan keberadaan Candi-nya yang tentu saja menyangkut sejarah di masa lalu yang masih banyak misterinya. Sampai saat ini belum terungkap peninggalan siapa? kalau

dikatakan candi itu zaman dulunya cuma untuk kepentingan pemujaan semata, siapakah gerangan? apakah orang-orang yang ada di Kampung Pulo sekarang? atau para pendatang yang hanya sementara untuk bersembunyi atau mengasingkan diri. Semuanya masih misteri masih harus terus diteliti lebih lanjut. Pepatah mengatakan 'tak ada rotan akarpun jadi'; ya kalau belum ada penemuan sejarah secara memadai maka penemuan yang ada sebagai hasil penelitian, layak juga dikemukakan sekalipun hanya sebagai pengulangan informasi. Namun kalau ditindaklanjuti dengan analisis dan pemahaman tertentu sebagai kearifan lokal yang original, tentu ada manfaatnya bagi orang-orang zaman sekarang terutama bagi para mahasiswa antropologi budaya yang berkecimpung di bidang budaya terutama budaya keetnik sebagai spesialisasinya, termasuk urusan mitologi dan religi di dalamnya.

Candi ditemukan pada tahun 1966 oleh seorang peneliti bernama Uka Tjandrasmita dan Harsoyo yang melakukan penelitian berdasarkan laporan catatan seorang Belanda bernama Vorderman dalam buku *Notulen Bataviaasch* yang terbit pada tahun 1893 yang mengatakan bahwa adanya sebuah Arca yang rusak dan makam kuno. Selanjutnya diadakan penelitian dengan beberapa tahapan sampai pada pemugaran. Hasilnya seperti yang disaksikan sekarang dengan segala kekurangannya. Dari hasil penelitian ternyata arca tersebut adalah arca Syiwa, dan ditemukan pula serpihan pisau, dan batu besar dari zaman Megalitikum, yaitu zaman batu awal. Selanjutnya penelitian tahun 1967-68 menemukan bangunan makam. Candi Hindu yang ditemukan diperkirakan dibuat pada abad ke 8; di sampingnya ada makam pemuka Islam yang tentu saja dibangun lebih kemudian. Batu candi terdiri dari batu andesi bentuk balok. Ditemukan pondasi candi 4,5 x 4,5 m, dan batu lainnya berserakan. Bidang kepurbakalaan meneliti candi ini hingga tahun 1968, dan pemugaran candi dimulai pada tahun 1974-1975. Pada tahun 1976 dilakukan rekonstruksi yang meliputi badan bangunan, atap candi,

patung syiwa, dan joglo, Yaitu museum tempat menyimpan barang-barang purbakala bukan saja yang ditemukan dari seluruh kabupaten Garut. Sekalipun kecil bangunan joglo tersebut tetapi merupakan pusat kepurbakalaan kabupaten Garut.

Dari seluruh candi yang sekarang berdiri, batuan aslinya hanya sekitar 40 % saja, sedangkan yang lainnya merupakan tiruan dari yang asli yang diolah dari bahan adukan semen, koral, pasir, dan besi, yang dibuat sedemikian rupa mendekati aslinya. Maksud pemugaran candi Cangkuang ini adalah sebagai upaya mengisi kekosongan sejarah kepurbakalaan di Kabupaten Garut. Jadi candi Cangkuang ini adalah yang pertama kali dipugar karena sampai dengan tahun 1976 belum ada peninggalan purbakala yang ditemukan lantas dipugar sebagai langkah mengisi kekosongan sejarah antara Purnawarman dan pajajaran, dari masa hindu memasuki zaman Islam. Keadaan batu-batuan candi berdasarkan pengukuran dari kadar batu dan tingkat kelapukannya diperkirakan candi ini didirikan sekitar abad ke 8, karena bentuknya yang sederhana hanya berupa balok-balok tanpa relief apapun yang menunjukkan tingkat kesulitan pembuatannya.

B. Letak Geografis

Cangkuang adalah lokasi Candi Hindu, tepatnya di Kampung Pulo wilayah Cangkuang kecamatan Leles kabupaten Garut Jawa Barat. Ia adalah Candi yang pertama ditemukan di tatar Sunda yang merupakan satu-satunya Candi Hindu. Nama Cangkuang diambil dari nama tanaman dimana candi berada, yaitu sejenis tanaman pandan yang banyak ditemukan di sekitar makam, sebagai bahan membuat tudung, tikar, pembungkus makanan, dan sebagainya. Cangkuang adalah daratan di tengah danau kecil atau situ menurut bahasa Sunda. Luas pulaunya sekitar 16,5 ha, dan masih terdapat dua daratan lainnya dengan ukuran-ukuran yang lebih kecil. Posisinya berada pada suatu lembah yang subur dikelilingi empat gunung besar yaitu: Gunung Haruman, Gunung Kaledong, Gunung Mandalawangi dan

Gunung Guntur (keterangan dari Bapak Zaki Munawar, petugas candi Cangkuang). Di samping ada candi ada juga mesjid ada rumah adat, letak Candi bersebelahan dengan makam Embah Dalem Arief Muhammad, yaitu makam kuno pemuka agama Islam. Embah Arief diyakini sebagai leluhur penduduk desa Cangkuang.

Untuk sampai di tujuan harus menggunakan rakit yang jalannya sangat pelan bagaikan siput berjalan di atas lumpur, tetapi tidak lama juga sampai karena letaknya kurang dari 500 m. Rakit terbuat dari bambu yang disusun berderet berdampingan dengan cara diikat sehingga berbetuk busur panah yang lancip ke depan. Ada yang pakai saung agar teduh ketika panas dan terlindung dari jatuhnya air ketika hujan. Rakit yang besar menampung banyak orang untuk sekali jalan kalau rakit kecil hanya menampung sedikit. Rakit besar bisa membawa sampai 30 orang bahkan lebih, yang kecil dan tak beratap paling 4 atau 5 orang saja. Bahkan yang untuk kepen-tingan mencari ikah yang hanya terdiri dari empat atau lima bambu hanya digukanan oleh seorang untuk mencari udang atau ikan kecil-kecil, ikan seribu atau impun alias burayak, alias boncenang dalam bahasa sunda. Di danau Cangkuang ternyata banyak udangnya dan juga impun tetapi ikan nila dan ikan mas besar juga ada tetapi kelihatannya jarang didapat, apalagi di musim kemarau yang airnya surut. Tetapi kalau lagi musim hujan banyak air terkadang ada juga konkur, kejuaraan memancing di tempat tersebut, dan dikunjungi banyak orang.

Keadaan danau cangkuang sudah sangat berbeda dari zaman dahulu ketika cangkuang masih ada di tengah danau, namun sekarang banyak yang sudah menjadi pesawahan, yang konon kabarnya sebagai *carik* atau dikelola desa untuk kehidupan para pamongnya dan berbagai kebutuhan di pemerintahan desa, maklum lurah di zaman dulu tidak digaji, walaupun ada hanya ala kadarnya. Berbeda dengan sekarang konon kabarnya sudah ada dana desa dari pusat yang jumlahnya cukup

besar sampai di atas satu milyar setiap desa, belum lagi dari pemda provinsi. Keadaan danau sekarang barangkali hanya tinggal 50 atau 60% saja dari yang dahulu ada. Hal ini terjadi karena pendangkalan yang tak pernah dikeruk maka berubahlah menjadi pesawahan atau bahkan daratan, di samping debit air dari pegunungan juga nampaknya sangat berkurang bersamaan dengan musnahnya pepohonan besar; apalagi di musim ke-marau. Pada bulan september 2018 ketika rombongan antropologi budaya ISBI studi lapangan kampung adat yaitu di Kampung Pulo ternyata kedalaman danau di tengah saja kurang lebih hanya 1,5m, itu keterangan dari pengayuh rakit yang ditumpangi rombongan, apalagi di pinggirnya tak lebih dari seperti sawah yang lebih banyak terlihat lumpurnya dari pada airnya. Bahkan naik ke daratanpun harus dibantu dengan cara ditarik dari atas seperti berjabat tangan karena curam yang menunjukkan air danau dalam keadaan surut.

C. Keunikan Cangkuang

Kenapa Cangkuang banyak dikunjungi orang? karena di sana ada keunikan yang menarik untuk disaksikan yaitu kampung adat dan candi yang jarang ditemukan di Jawa Barat. Candi Cangkuang adalah objek wisata populer peninggalan zaman Hindu yang terletak di Leles kabupaten Garut yang sangat mudah diakses dari Bandung, ibu kota Jawa Barat. Candi tersebut merupakan hasil rekonstruksi yang diresmikan keberadaannya pada tahun 1978. Candi memiliki struktur bangunan, kaki bangunan, dinding dan atap. Kaki bangunan yang menyokong pelipit padma, pelipit kumuda, pelipit pasagi 4,5 x 4,5 x 13,7m. Di antara puing-puing candi ditemukan arca pada tahun 1800-an dalam posisi bersila di atas padmasana, terdapat kepala sapi (*nandi*) adalah arca Syiwa, ada penghias perut, penghias dada dan telinga. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa Candi Cangkuang sekarang hasil rekayasa atau rekonstruksi, sedangkan bentuk

bangunan yang sesungguhnya belum diketahui secara pasti.

Candi Cangkuang sekalipun peninggalan Hindu tetapi penduduk Kampung Pulo dan daerah sekitarnya 100% muslim karena umumnya adalah keturunan Embah Dalem Arief Muhammad sang penyebar ajaran Islam di Jawa Barat khususnya di Cangkuang. Penduduk di Kampung Pulo yang menempati rumah adat tentu keturunan Embah Dalem Arief Muhammad, bahkan yang di luar pagar kampung adat yang umumnya berjulan juga umumnya keturunan Embah Arief. Embah Dalem Arief Muhammad dikenal sebagai mantan perwira kerajaan Mataram yang berdarah Jawa yang bermukim di Garut, karena ada cerita yang mengatakan bahwa masuknya pengaruh Hindu lebih dulu adalah Jawa Barat, dibanding dengan Jawa Tengah dan Jawa Timur, hanya ironisnya di Jawa Barat nyaris tak ditemukan bangunan suci berbentuk Candi, dan Candi Cangkuang yang pertama kali ditemukan.

Sejarah Candi Cangkuang masih menyisakan silang pendapat yang belum ada titik terang secara ilmiah. Catatan sejarah Candi nyaris tak ada hanya cerita rakyat secara turun temurun, bahkan cerita yang pernah ditulis di sosmed dan beberapa buku yang telah diterbitkan umumnya berasal dari cerita tumun-temurun. Bahkana ada yang bersumber dari legenda situ cangkuang yang berhubungan dengan cerita kujang pusaka dan kaitannya dengan pajajaran. Tidak didapat petunjuk pasti yang dapat dibaca tanda tandanya seperti prasasti atau petunjuk lainnya kecuali bongkahan batu candi yang berserakan itupun tidak komplit, konon hanya 40% saja, sedangkan lainnya hasil rekonstruksi yang direkomendasi para ahli.

Melihat Arca Syiwa jelas ini adalah peninggalan zaman Hindu, yang kalau di Jawa Tengah atau Jawa Timur biasanya ada prasastinya, tetapi di Garut tidak ada. Nama candinya dihubungkan dengan nama situ atau danau yaitu Cangkuang. Kalau di Jawa Tengah

namanya Candi Borobudur, candi Mendut menyandarkan pada kehinduan bukan pada tempat candi ditemukan umpama saja namanya candi Magelang, tetapi tidak demikian. Candi Cangkuang ini merupakan keunikan candi yang ada di tatar Pasundan, karena konon yang disebut kerajaan di Jawa Barat bukan kerajaan fisik tetapi kerajaan rohani. Oleh karenanya nama Jawa Barat dikenal juga dengan tanah Priangan, tempat bersemayamnya para *Hyang*. Jadi yang menonjol bukan kemegahan fisik tetapi keagungan jiwa yang tampak pada perilaku, atau perilaku dalam hubungannya dengan Sang Pencipta.

D. Mitos Cangkuang

Penelitian Uka Tjandrasasmita dan Harsoyo yang dimulai pada tanggal 9 Desember 1966 yang pertama kali ditemukan bukanlah candi melainkan makam, yang kemudian diketahui makam Embah Dalem Arief Muhammad. Menurut Suhir, keturunan Embah Dalem Arief Muhammad yang ketika penelitian dilakukan usianya 81 tahun mengatakan bahwa candi sudah ada sejak lama dan yang menemukannya adalah Embah Arief sang penyebar agama Islam di Jawa Barat. Setelah menemukan candi di tempat tersebut yang kini disebut Kampung Pulo lantas beliau menetap di lokasi tersebut menata tempat tinggal untuk dia dan keluarga. Makam Embah Arif berada di dataran tanah yang paling tinggi di tempat tersebut, ini sangat dapat dimaklumi karena agar tidak terkena air pasang danau sekalipun airnya sedang meluap ke permukaan. Ditemukannya makam tersebut ternyata ditemukan pula candi yang letaknya berdampingan yang tentu saja ditemukannya kemudian karena tidak tampak adanya candi kecuali hanya pondasinya, itupun setelah diadakan penelitian oleh Uka Tjandrasasmita pada tahun 1966. Berdasar catatan Vonderman 1893M yang selesai dipugar tahun 1978. Kenapa candi tidak ada dan makam yang ada, konon kabarnya candi itu dihancurkan karena di sampingnya akan dibuatkan makam Embah Arief sehingga rasanya

aneh ada makam muslim di samping candi, maka dari itu candi harus ditiadakan. Hal ini diperkirakan terjadi setelah Embah Arief wafat, dan bukan perbuatan Embah Arief tetapi inisiatif orang-orang yang lebih kemudian, sehingga ketika diadakan penelitian yang pertama ditemukan adalah makam, dan candi hanya ditemukan pondasi saja dengan batu lainnya yang berserakan yang dibangun kemudian, akhirnya menjelma berdampingan antara makam ulama dan candi patung Syiwa.

Ditafsir pada masa kini dengan kacamata kerukunan beragama yang saling toleransi dengan kadar yang sangat tinggi terbukti makam seorang ulama berdampingan sejajar dengan candi, bahkan candi tetap lebih tinggi dari makam karena bangunan candi memang tinggi. Barangkali dulunya bukan niat untuk menghancurkan candi tetapi hanya ingin memuliakan makam Embah Dalem Arief Muhammad sang kiyai agar makamnya tak berada di bawah candi yang notabene Hindu. Satu-satunya cara bangunan candi yang menjulang ke atas harus dipangkas dan yang tertinggal hanya pondasinya saja yang tidak tampak ke permukaan, karena membongkar fondasi juga bukan pekerjaan mudah.

Embah Dalem Arief Muhammad dipercaya sebagai memiliki karomah sehingga sampai saat ini berbondong-bondong orang berdoa di depan makam sekaligus berharap karomah dari seorang yang berilmu tinggi dan kata-katanya yang bertuah, terutama setiap hari Jumat. Orang tak boleh sembarangan atas peninggalan Embah Dalem Arief Muhammad yang masih tersisa yaitu makamnya yang dikeramatkan oleh keturunannya dan orang banyak yang berkunjung ke tempat tersebut, untuk berdoa memohon kepada Allah Swt agar hidup lapang, segala keinginan dikabulkan asal jangan hari Rabu karena pada hari itu pantangan orang melakukan aktivitas kecuali diisi pengajian dan amal baik. Menurut Bapak Iri (kuncen), hari rabu adalah hari kelam karena putra bungsu Embah Arief dan masyarakat Cangkuang tewas terkena malapetaka, untuk

mengenang itu didirikanlah mesjid sebagai simbol titisan putra kesayangannya itu.

SIMPULAN

Mitos atau mitologi merupakan bagian dari budaya umat manusia di manapun mereka berada di sana mitos hadir terutama di kalangan masyarakat tempo dulu. Tentu saja dengan segala konflik dan kontroversialnya karena mitos sering dibenturkan dengan pemikiran rasional, yang sementara orang tidak mempercayainya, bahkan setelah abad ilmu pengetahuan mitos ditolak dan dibuang jauh-jauh karena tidak memiliki dasar-dasar rasionalnya. Namun kenyataannya mitos tetap ada hidup dan tetap bertahan, sehingga orang tertarik untuk mempelajarinya di atas label kearifan lokal. Akhirnya didapatkan beberapa pernyataan ilmuwan antropologi yang mulai berubah dan tidak sepenuhnya memandang mitos sebagai takhayul tetapi dipandang suatu kebenaran yang sulit dijelaskan kebenarannya. Bahkan ada yang jelas-jelas menyatakan bahwa mitos itu tidak irasional tetapi rasional dari dasar-dasar pemikiran yang universal. Disadari atau tidak perkembangan pemikiran manusia dimulai dari mitos, seperti yang berkembang di Yunani yang akhirnya menjadi pemikiran modern yang dianut para ilmuwan. Jadi bagaimanapun posisinya dan apapun kritik terhadapnya bahwa mitos memiliki kegunaan praktis bagi para penganutnya, bukan masalah benar secara teoritis tetapi bermanfaat secara praktis, dan memang mitos sangat berhubungan erat dengan pengalaman praktis terkait dengan kehadiran yang gaib dari alam di luar alam wadag.

Kajian mitologi di lingkungan antropologi budaya ISBI diarahkan pada sikap toleransi dan kritis terhadap mitos-mitos yang ada di masyarakat adat, sebagai referensi kehidupan budaya menuju progres yang lebih positif. Oleh karenanya setiap kampung adat seperti Kampung Pulo dan mitos-mitosnya dijadikan laboratorium budaya untuk dikaji

lebih mendalam tentang dampaknya di masa depan, tentang kerifan lokalnya dalam pelestarian lingkungan. Kampung Pulo dengan candi cangkungnya hanya *nuktah* kecil dalam kancah mitologi dan kebudayaan, namun dari nuktah kecil ini bisa digali dan ditemukan nilai-nilai universal dan aktual sebagai sumbangsih kearifan lokal terhadap pemikiran global. Bukankah makam ulama muslim berdampingan dengan candi adalah lambang kerukunan beragama? yang kini sangat mahal. Bisa jadi awalnya konflik tetapi pemikiran kemudian melahirkan hal yang positif. Berdoa di makam ulama muslim yang berdampingan dengan candi, juga tidak ada masalah karena yang penting niatnya; atau jangan berpacaran di lokasi cagar, itu adalah simbol penghormatan terhadap ulama setempat, dan masih banyak nilai-nilai kearifan lokal lainnya. Ini yang dimaksud bahwa kampung adat sebagai laboratorium nilai-nilai budaya lokal yang

dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas, bukan hanya dari aspek historisnya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Morris, Brian. 2003, *Antropologi Agama*, Kritik Teori-teori Agama Kontemporer, AK Group, Yogyakarta.
- Pals, Daniel L. 2001, *Seven Theories of Religion*, Penerbit: Qalam, Yogyakarta.
- Cassirer, Ernst. 1944, *Filsafat Manusia*, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Bagus, Lorenz. 2000, *Kamus Filsafat*, Penerbit: Pustaka Gramedia Utama, Jakarta.
- Dhavamony, Mariasusai, 2010, *Fenomenologi Agama*, (cet. ke 11), Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Minsarwati, Wisnu, 2002, *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*, Penerbit: Kreasi Wacana, Yogyakarta.